

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Alasan yang mendorong penulis menjadikan “Kepentingan Rusia Terhadap Laut Hitam” (studi kasus: Rencana Pembangunan Pangkalan Armada Laut Hitam di Provinsi Abkhazia, Georgia) sebagai judul dalam penulisan ini karena adanya ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang negara Rusia (sebagai negara adidaya dan penyeimbang kekuatan besar Amerika Serikat) dan upayanya untuk membangun kembali pengaruhnya dalam pergaulan politik global, diantaranya melalui pencapaian tujuan besar ekonominya. Salah satu diantara tujuan besar ekonomi dan politiknya adalah pengamanan terhadap kepentingan-kepentingan Rusia di Laut Hitam dengan memperkuat posisi dan kedudukan militernya di Laut ini. Terlebih lagi dari tahun ke tahun Rusia selalu meningkatkan kekuatan militernya dengan menambah anggaran pertahanan dan keamanannya untuk memperbaharui persenjataan dan amunisi perangnya.

Hal ini menandakan kepentingan sekaligus keinginan Rusia untuk menunjukkan diri kepada dunia internasional sebagai Negara Adidaya dan menjaga predikatnya sebagai Negara yang disegani di panggung internasional. Disisi lain ini membuktikan kepentingan Rusia di Laut Hitam tidak main-main sehingga telah menjadi perhatian utama Rusia dengan memperkuat pengaruhnya di kawasan ini. Masalah ini semakin menarik karena Laut Hitam yang begitu strategis memiliki banyak pihak-pihak yang

berkepentingan terhadap Laut Hitam itu sendiri. Sehingga Laut Hitam telah menjadi ajang perlombaan pengaruh dan kekuatan di kawasan tersebut.

Bagi penulis pribadi, topik penulisan mengenai Kepentingan Rusia Terhadap Laut Hitam (studi kasus: Rencana Pembangunan Pangkalan Armada Laut Hitam di Provinsi Abkhazia, Georgia) ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih mendalam tentang kawasan ini dan konflik yang terjadi dikawasan sampai kepada usaha-usaha pencapaian kepentingan masing-masing pihak pemangku kepentingan, sehingga dapat bermanfaat bagi studi Ilmu Hubungan Internasional. Mengingat kawasan ini selalu mengalami pergolakan setelah runtuhnya Uni Soviet kajian ini akan menjadi semakin menarik dan berguna bagi studi Ilmu Hubungan Internasional.

B. TUJUAN PENULISAN

Penulisan ini dimaksudkan untuk:

- a. Mengetahui alasan Kepentingan Rusia terhadap Laut Hitam dibalik Rencana Pembangunan Pangkalan Armada Laut Hitamnya dan upaya-upaya lain dalam memperkuat pengaruh dan kedudukannya di Laut Hitam.
- b. Mengetahui potensial apa yang terkandung di Laut Hitam bagi Rusia dan kawasan ini sehingga telah menjadi ajang perlombaan pengaruh bagi para pemangku kepentingannya yang cukup banyak.
- c. Penulisan ini dimaksudkan sebagai manifestasi dari teori-teori yang telah diperoleh selama menuntut ilmu di bangku kuliah.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Kepentingan suatu negara tidak hanya terbatas pada wilayah daratannya saja yang secara "kasat mata" merupakan fondasi utama suatu negara. Tetapi juga pada daerah perairan/lautan yang sebenarnya secara signifikan merupakan penunjang eksistensi negara. Apalagi jika wilayah perairannya merupakan penunjang utama untuk menjaga dan sekaligus sebagai sumber kepentingan nasional suatu negara. Begitulah yang terjadi antara Rusia dan Laut Hitamnya.

Laut Hitam adalah sebuah laut dalam antara Eropa tenggara dan Asia Kecil yang terhubung dengan Laut Tengah oleh Bosporus dan Laut Marmara, dan Laut Azov oleh Selat Kerch. Laut Hitam mendapat masukan air laut melalui Bosporus, 200km³ per tahun. Selain itu juga dialiri air tawar dari wilayah sekitar, terutama Eropa Tengah dan Timur-Tengah. Sungai terpenting yang masuk ke Laut Hitam adalah Donau. Laut Hitam memiliki wilayah 422.000 km² dan kedalaman maksimum 2.210 m. Negara yang berbatasan dengan Laut Hitam adalah Turki, Bulgaria, Rumania, Ukraina, Russia, Georgia. Semenanjung Krim adalah Republik Otonomi Ukraina. Kota penting di pesisirnya antara lain yaitu: Istanbul (dulunya Konstantinopel dan Bizantium), Burgas, Varna, Constanta, Yalta, Odessa, Sevastopol, Kerch, Novorossiysk, Sochi, Sukhumi, Batumi, Trabzon, Samsun¹.

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Laut_hitam diakses 29 desember 2010

Laut Hitam dan kawasan sekitarnya dimana negara-negara bekas satelitnya Uni Soviet berada selalu mengalami pergolakan seperti Georgia, Chechnya, dan lain-lain. Sengketa-sengketa yang terjadi di beberapa bekas negara Uni Soviet ini dikhawatirkan akan melimpah masuk wilayah Rusia yang potensial mengancam keamanan dan stabilitas Rusia². Laut Hitam merupakan daerah yang paling penting dalam kebijakan luar negeri Rusia. Secara geo-politik dan geo-ekonomi Rusia sangat berkepentingan, terlebih selama periode transformasi sistemik setelah runtuhnya Uni Soviet. Hal ini ditandai oleh serangkaian instabilitas yang terjadi seperti 'Chechenisation' dari Kaukasus Utara, konflik beku di Transkaukasus, persaingan atas rute transit untuk minyak Kaspia. Dengan demikian, dari sudut pandang Rusia, Laut Hitam adalah fokus perhatian vital yang akan mempengaruhi tidak hanya nasional, tetapi stabilitas regional dan internasional jika tidak ditangani dengan benar.

Salah satu pergolakan di kawasan ini yang terjadi baru-baru ini adalah serangan Rusia terhadap Georgia khususnya di wilayah Abkhazia dan Ossetia Selatan. Abkhazia dan Ossetia Selatan adalah wilayah gerilyawan Georgia yang didukung oleh Rusia³. Abkhazia dan Ossetia Selatan adalah wilayah yang sangat dekat dengan Rusia dan hanya dipisahkan garis perbatasan Georgia-Rusia. Tidak heran jika Rusia merasa khawatir akan konflik di daerah ini yang berpeluang masuk ke wilayah Rusia. Serangan Rusia terhadap Georgia ini mendapatkan respon yang keras dari Barat, terutama Amerika Serikat dan sekutunya. Bahkan dengan segera mereka mengirimkan bantuan kepada Georgia, yang

² Habib, H. (1997). *Kapita Selekta: Strategi dan Hubungan Internasional*. Jakarta:Centre for Strategic and International Studies

³ <http://internasional.kompas.com/read/2008/08/10/05452341/Rusia.akan.Kerahkan.Kapal.Perangnya> diakses 29 desember 2010

diklaim Amerika sebagai bantuan kemanusiaan. Tetapi menurut sumber intelijen Rusia, kapal-kapal perang NATO yang memasuki Laut Hitam membawa 100 rudal penjelajah dan rudal anti kapal Harpoon⁴.

Hal ini membuat Moskow berhati-hati terhadap sepaik terjang Amerika dan sekutunya dikawasan mereka. Apabila penanganan dan kebijakan yang diambil tidak tepat maka keamanan kawasan ini akan dipertaruhkan. Hal lain yang membuat Rusia harus waspada adalah mengapa militer AS juga dilibatkan dalam pengiriman bantuan kemanusiaan bagi Georgia. Tentu saja itu semua mempunyai tujuan dan kepentingan dari Amerika dan sekutunya, meskipun setidaknya itu hanya sekedar menunjukkan eksistensinya kepada Rusia agar berpikir dua kali sebelum kembali menyerang Georgia yang merupakan sekutu mereka.

Melalui Selat Bosphorus dan Selat Dardanela, kapal-kapal Rusia dari Laut Hitam dapat berlayar menuju Laut Tengah dan Terusan Suez. Terlebih lagi wilayah ini merupakan daerah lintasan pipa minyak eropa barat. Pengelola pipa ini adalah konsorsium Inggris dan AS yaitu BP. Sehingga kepentingan AS dan sekutunya sangat besar di wilayah ini. Pipa minyak membentang dari Baku-Tbilisi-Ceyhan (BTC) sejauh 1.770 km (1.100 mil) yang menyalurkan hingga 1 juta barel minyak sehari. Sekitar 249 km melintasi Georgia. Hal ini membuat laut hitam menjadi begitu penting bagi para pemangku kepentingan seperti Rusia, AS, dan sekutunya⁵.

⁴ <http://berita.kapanlagi.com/politik/internasional/rusia-waspada-kapal-nato-di-laut-hitam-gysweup.html> diakses 29 desember 2010

⁵ <http://culas.blogspot.com/2008/08/rusia-dan-as.html> diakses 29 desember 2010

Belakangan kerjasama di Laut Hitam mulai ditunjukkan Rusia dengan beberapa negara-negara lainnya mengingat vitalnya keberadaan Laut Hitam ini. Rusia, Bulgaria dan Yunani menandatangani suatu transaksi yang lama tertangguhkan senilai satu miliar euro untuk membangun jaringan pipa yang melintasi teritorial mereka guna memompa minyak Rusia lebih banyak lagi ke Eropa. Jaringan pipa minyak Burgas-Alexandroupolis tahap awal akan mengalirkan 35 juta metrik ton minyak per tahun (257,25 juta bbl) melalui pelabuhan Laut Hitam, Bulgaria, Burgas, dan Alexanroupolis Yunani, di Aegean ke Eropa, Amerika Serikat dan kawasan Asia Pasifik. Presiden Rusia Vladimir Putin mengatakan bahwa jaringan pipa minyak Burgas-Alexandroupolis akan menambah jaminan energi dunia dan mendesak secepat mungkin dimulai pembangunannya⁶.

Kerjasama lainnya adalah Pipa-gas Blue Stream. Pipa gas milik Blue Stream Pipeline Company (BSPC) tersebut sangat unik karena melewati dasar Laut Hitam, yang menghubungkan Izobilnoye dan Dzhugba di Rusia dengan Samsun di Turki. Dari sana pipa tadi berlanjut ke Ankara. BSPC yang merupakan konsorsium Gazprom (Rusia) dan Eni SpA (Italia) dan terdaftar di Amsterdam itu, mengelola pipa tersebut bersama mitranya dari Turki: Botas. Fasilitas berupa sepasang pipa ini terbuat dari baja berdiameter (OD) 24 inchi dengan ketebalan dinding 31,8 mm. Panjang totalnya 1.213 km dengan titik terdalam 2,15 km di dasar laut. Infrastruktur yang telah beroperasi sejak

⁶ <http://www.kapanlagi.com/h/old/0000162592.html> diakses 30 desember 2010

2003 dengan kapasitas maksimum 16 milyar meter kubik per tahun ini menelan biaya sekitar €2,72 milyar⁷.

Bahkan Presiden Putin menawarkan pembangunan pipa kedua berdasarkan rute yang sama sehingga bisa meningkatkan kapasitas tahunan pasokan gas melalui Laut Hitam mencapai 30 milyar meter kubik per tahun. Meskipun tawaran Rusia tadi masih dipertimbangkan, tetapi Ankara memprediksi proyek itu nantinya akan memungkinkan realisasi rencana Turki membangun pipa dari Samsun ke Ceyhan, kawasan pantai di tenggara Turki.

Secara ekonomis, diperkirakan laut hitam mengandung sumber daya minyak yang cukup besar. Salah satu buktinya, belakangan ini Exxon Mobil dan Petroleo Brasileiro (Petrobras) telah bekerja sama dengan Perusahaan Minyak Nasional Turki (TPAO) untuk eksplorasi minyak deepwater dan gas di Laut Hitam⁸. Bahkan TPAO telah menginvestasikan sekitar US \$ 4 miliar pada eksplorasi minyak lepas pantai di Laut Hitam. Exxon Mobil Corp. juga menandatangani kesepakatan dengan Rosneft Rusia⁹ untuk mengembangkan sumber daya minyak dan gas di Laut Hitam, yang memberikan alternatif baru untuk lebih memberdayakan sektor energi di negara itu meskipun ada kekhawatiran tentang penolakan investasi di sana.

⁷ <http://www.migas-indonesia.com/index.php?module=article&sub=article&act=view&id=1148> diakses 19 januari 2011

⁸ <http://www.euractiv.com/en/energy/russia-exxonmobil-seal-1bn-black-sea-oil-deal-news-501676> diakses 3 januari 2011

⁹ http://www.monexnews.com/cfd/7975/Exxon_Mobil_Capai_Kesepakatan_Dengan_Rosneft_Rusia.php diakses 3 januari 2011

D. POKOK PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis membuat suatu rumusan masalah yaitu:

”Mengapa Rusia berkepentingan membangun pangkalan Armada Laut Hitam di Provinsi Abkhazia, Georgia?”

E. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

1. Teori Kepentingan Nasional-Realisme (National Interest as Defined Power)

Menurut teori ini, kepentingan nasional merupakan dasar untuk menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara. Para penganut realis menyamakan kepentingan nasional sebagai upaya negara untuk mengejar power dimana power adalah segala sesuatu yang dapat mengembangkan dan memelihara kontrol suatu negara terhadap negara lain. Power adalah salah satu kata yang paling sering digunakan dalam studi ilmu politik, terutama dalam hubungan internasional. Dalam hubungan internasional, tidak adanya institusi dan prosedur untuk menyelesaikan konflik seperti dalam kebanyakan sistem politik domestik, telah membuat apa yang dinamakan unsur power (kekuasaan) menjadi lebih jelas daripada dalam tingkat domestik.

Frederick Schuman berpendapat bahwa dalam sebuah sistem internasional yang tidak mempunyai pemerintahan bersama, masing-masing unit harus mencari keselamatan dengan bersandar pada kekuasaannya sendiri dan melihat kekuasaan

tetangga-tetangganya dengan rasa khawatir¹⁰. Menurut Nicholas Spykman, semua kehidupan yang beradab akhirnya bertumpu pada kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk menggerakkan orang ke arah suatu kegiatan yang dikehendaki, melalui persuasi, pembelian, barter, dan paksaan. Bahkan Morgenthau mendefinisikan semua politik sebagai suatu perjuangan untuk kekuasaan. Sehingga dengan demikian kekuasaan telah dikonsepsikan menjadi alat dan tujuan sekaligus. Robert Stausz-Hupe berpendapat bahwa politik internasional didominasi oleh kehausan akan kekuasaan, dan bahwa pada zaman apa saja dalam sejarah, terdapat negara-negara yang terlibat konflik berbahaya, dan semuanya menghendaki peningkatan atau pemeliharaan powernya. Arnold Wolfers mengatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk menggerakkan orang-orang lain atau memaksa mereka untuk melakukan apa yang dikehendaki dan tidak melakukan apa yang tidak dikehendaki. John Burton mengemukakan bahwa mungkin tidak terdapat faktor yang sama dalam semua pemikiran tentang hubungan internasional, daripada asumsi bahwa negara menggantungkan eksistensinya pada kekuatan, dan mencapai tujuannya dengan menggunakan kekuatan, dan dengan demikian menjadikan manajemen kekuatan sebagai masalah utama untuk dipecahkan.

Jadi dapat diasumsikan, agar dapat survive di dalam sistem internasional yang anarki (yang tidak mempunyai pemerintahan bersama) dalam mengejar kepentingan nasionalnya setiap negara harus meningkatkan powernya untuk mengontrol negara lain dan membentengi diri dari anarkisnya sistem internasional. Salah satu contoh kepentingan nasional yang paling dasar bagi setiap negara adalah dalam melindungi keamanan dan kemerdekaan negaranya. Power dalam teori realis jarang sekali

¹⁰ Dahlan, H. (1996). *Teori-teori Hubungan Internasional*. Jogjakarta

disamakan dengan tingkat-tingkat kekuatan militer saja. Power mempunyai komponen militer dan non-militer. Kapabilitas yang berupa non-militer seperti itu, mencakup juga tingkat teknologi, penduduk, sumber-sumber alam, faktor-faktor geografis, bentuk pemerintahan, kepemimpinan politik dan ideologi.

Charles O. Lerche dan Abdul Said telah mencoba menghitung satu persatu atau menjumlahkan kapabilitas negara menurut komponen yang nyata terlihat (tangible) dan yang tidak nyata (intangible)¹¹. Beberapa contoh elemen power yang nyata (tangible) antara lain: populasi (penduduk), wilayah, sumber alam dan kapasitas industri, kapasitas pertanian, dan kekuatan militer dan mobilitas. Sedangkan contoh elemen power yang tidak nyata (intangible) antara lain: kepemimpinan dan kepribadian, efisiensi organisasi-birokrasi, tipe pemerintahan, persatuan masyarakat, reputasi, dukungan luar negeri dan ketergantungan, dan kecelakaan. Para teoritis realis biasanya sepakat bahwa lokasi suatu bangsa mempengaruhi kapabilitas nasionalnya dan orientasi politik luar negerinya. Dikarenakan geografinya, bangsa-bangsa tertentu menjadi lebih mudah diserang daripada bangsa lainnya bagi penaklukan asing. Sedang beberapa bangsa lainnya mempunyai posisi geografis penting yang lebih strategis daripada yang lain. Kemudahan untuk mencapai jalan-jalan laut dan keterbukaan perbatasan wilayah negara atau ketertutupannya juga mempengaruhi politik luar negeri suatu negara. Lokasi mempengaruhi iklim dan panjangnya musim serta masa panen hasil-hasil bumi, juga mempengaruhi kemampuan suatu negara untuk mengadakan mobilisasi menghadapi bangsa-bangsa lain. Kesemua faktor-faktor geografi, demografi, sumber daya, dan geo-

¹¹ Coulombis, T. and Wolfe, J. 1986. *Pengantar Hubungan Internasional: keadilan dan power*. USA: Prentice Hall Inc

politik sangat penting dalam menentukan power (kekuatan) suatu negara yang akan mempengaruhi pencapaian kepentingan nasionalnya.

Perhitungan dan pengukuran power sebagai instrumen menjaga dan mendapatkan kepentingan nasional telah menjadi salah satu perhatian khusus. Menurut Robert Lieber¹², power dikatakan sebagai alat tukar sistem politik sebagaimana seperti uang sebagai alat tukar perekonomian. Maksudnya, kita tidak bisa makan atau berpakaian atau berteduh dengan uang, tetapi uang menjadikan kita punya akses kepada barang-barang dan jasa yang dengan itu kita bisa makan, berpakaian, dan punya rumah. Dan seperti arus alat tukar yang sangat pas bagi para ahli ekonomi analisa kuantitatif, begitu pula lah konsepsi power seharusnya memberi kesempatan bagi penghitungan. Sedangkan Karl Deutsch memandang power sebagai lambang kemampuan untuk mengubah distribusi hasil, dan khususnya hasil perilaku manusia. Dalam hal ini, power bisa dibandingkan dalam beberapa hal dengan uang, yang merupakan lambang daya beli yang sudah dibakukan. Yaitu kemampuan kita untuk mengubah distribusi barang-barang dan jasa.

Para realis berasumsi bahwa tidak ada keharmonisan kepentingan yang pokok antara bangsa-bangsa. Sebagai gantinya, mereka menyatakan bahwa negara-negara bangsa sering mempertentangkan tujuan-tujuan nasional, yang sebagian di antaranya membawa mereka kepada perang. Kapabilitas suatu negara sangat menentukan hasil akhir konflik internasional dan kemampuan suatu negara akan mempengaruhi negara

¹² Id. hal 110.

lain. Akan tetapi jarang sekali pemikiran kapabilitas, atau power dalam teori realis disamakan hanya dengan tingkat-tingkat kekuatan militer saja.

Otoritas yang efektif hanya dapat berdiri atas dasar kekuatan nasional yang nyata. Struktur masyarakat internasional berdasarkan hukum internasional adalah utopia, selama berbagai kepentingan nasional sebagai penggerak yang nyata dari politik internasional masih saling bertabrakan. Bukan nilai politik minimal yang penting, melainkan indikator-indikator politik yang nyata seperti kekuatan (power), negara, kepentingan nasional, konflik, kerjasama, saran dan strategi, yang menentukan mungkin atau tidaknya penegakan ketertiban internasional¹³. Dengan asumsi bahwa politik dunia berkembang dalam anarki internasional yaitu sistem tanpa adanya kekuasaan yang berlebihan, tidak ada pemerintahan dunia. Negara adalah aktor utama dalam politik dunia. Hubungan internasional khususnya merupakan hubungan negara-negara. Fakta bahwa semua negara harus mengejar kepentingan nasionalnya sendiri berarti bahwa negara dan pemerintahan lainnya tidak akan pernah dapat diharapkan sepenuhnya. Semakin menyiratkan bahwa pencapaian kepentingan nasional harus diimbangi dengan kapabilitas powernya yang besar, dan power yang besar ini diharapkan untuk mencapai kepentingan nasional yang jauh lebih besar pula.

Seluruh kesepakatan internasional bersifat sementara dan kondisional atas dasar keinginan negara-negara untuk mematuhi. Semua negara harus siap mengorbankan kewajiban internasionalnya yang berdasar pada kepentingannya sendiri jika dua negara terlibat dalam konflik. Hal itu menjadikan perjanjian-perjanjian dan semua persetujuan,

¹³ Kusumohamidjojo, B. (1987). *Hubungan Internasional: Kerangka Studi Analitis*. Bandung: Binacipta

konvensi, kebiasaan, aturan, hukum, dan lainnya antara negara-negara hanyalah berupa pengaturan yang bijaksana yang dapat dan akan dikesampingkan jika semua itu berseberangan dengan kepentingan vital (kepentingan nasional) negara. Tidak ada kewajiban internasional dalam pengertian moral dari kata itu (yaitu terikat kewajiban timbal balik) antara negara-negara merdeka. Satu-satunya tanggung jawab mendasar warga negara adalah meningkatkan dan mempertahankan kepentingan nasional¹⁴.

Menurut George Schwarzenberger, kekuasaan (power) sebagai suatu faktor utama dalam politik internasional¹⁵. Dengan tiadanya masyarakat internasional yang nyata, kelompok-kelompok dalam sistem internasional akan melakukan apa saja yang mereka kuasa secara fisik lebih daripada apa yang seharusnya mereka lakukan secara moral. Ketiadaan atau kekurangan kapabilitas (power) akan memperkecil kemungkinan mendapatkan kepentingan nasional mereka. Begitu pula yang dinyatakan Hans Morgenthau bahwa perilaku negara-bangsa atas dasar kepentingan nasional (didefinisikan dalam istilah power) sebagai tujuan normal yang dikejar oleh pemerintah-pemerintah bilamana memungkinkan.

Teori diatas jika kita kontekskan dengan kasus kepentingan rusia terhadap laut hitam dapatlah dijelaskan bahwa, kepentingan rusia terhadap laut hitam dengan membangun pangkalan armadanya adalah untuk mencapai kepentingan nasionalnya yaitu kepentingan dasarnya dalam menjaga keamanan dan stabilitas negaranya agar konflik di Georgia tidak merambah masuk ke dalam negaranya dan disisi lain untuk

¹⁴ Jackson, R., dan Sorensen, G. (1997). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

¹⁵ Id. Hal 90.

menjaga kepentingan nasional ekonominya yang sekaligus bertujuan meningkatkan powernya dalam sistem politik internasional. Karena power ekonomi akan meningkatkan power militer. Untuk mencapai kepentingan nasional itu, Rusia menggunakan instrumen power yang berupa militeristik.

F. HIPOTESA

Berdasarkan permasalahan di atas dapat ditarik hipotesa bahwa kepentingan Rusia membangun pangkalan armada Laut Hitamnya di provinsi Abkhazia, Georgia adalah karena:

1. Untuk melindungi kepentingan nasional ekonominya di Laut Hitam yaitu potensi sumber daya energinya dan lintasan pipa minyak serta gas.
2. Untuk "meredam" sengketa-sengketa yang terjadi di beberapa negara bekas Uni Soviet terutama terhadap Georgia, agar tidak melimpah masuk ke wilayah Rusia.

G. METODE PENULISAN

Dengan berdasarkan kerangka teori, kemudian ditarik hipotesa yang akan dibuktikan dengan data empirik. Untuk mendapatkan data-data yang mendukung guna memperkuat hipotesa yang diajukan, digunakan teknik penulisan skripsi melalui studi kepustakaan dengan memilih buku-buku, artikel-artikel, makalah-makalah, jurnal ilmiah, surat kabar, serta dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar pembahasan masalah dalam penyusunan skripsi ini lebih mudah, maka penulis berusaha mengelompokkannya secara sistematis dari bab ke bab, yakni dari Bab I sampai dengan Bab V. Uraian singkat dari bab ke bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, yang merupakan pendahuluan berisi tentang alasan pemilihan judul agar dapat mengetahui arti penting judul yang disajikan, kemudian tujuan penelitian agar dapat mengetahui manfaat dari penelitian tersebut, lalu latar belakang permasalahan agar kita dapat memahaminya dengan jelas, dilanjutkan dengan pokok permasalahan yang merupakan pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian. Untuk menganalisa permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya maka digunakan sebuah teori yang akan disajikan dalam kerangka dasar pemikiran, sehingga dapat ditarik sebuah hipotesa. Kemudian metode penulisan yaitu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk mendukung penelitian. Disusul dengan jangkauan penelitian untuk membatasi ruang lingkup penelitian. Dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab Kedua, membahas mengenai gambaran umum dan kondisi sosial serta politik negara Rusia.

Bab Ketiga, membahas potensi Laut Hitam secara ekonomis maupun geo-politik dan pengaruhnya terhadap kawasan sekitar.

Bab Keempat, membahas kepentingan Rusia terhadap Laut Hitam. Dalam bab ini akan dibahas apa kepentingan Rusia terhadap Laut Hitam sehingga Laut Hitam telah menjadi prioritas utama Rusia dengan memperkuat pengaruhnya di kawasan ini.

Bab Kelima, merupakan kesimpulan dari pembahasan yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya.